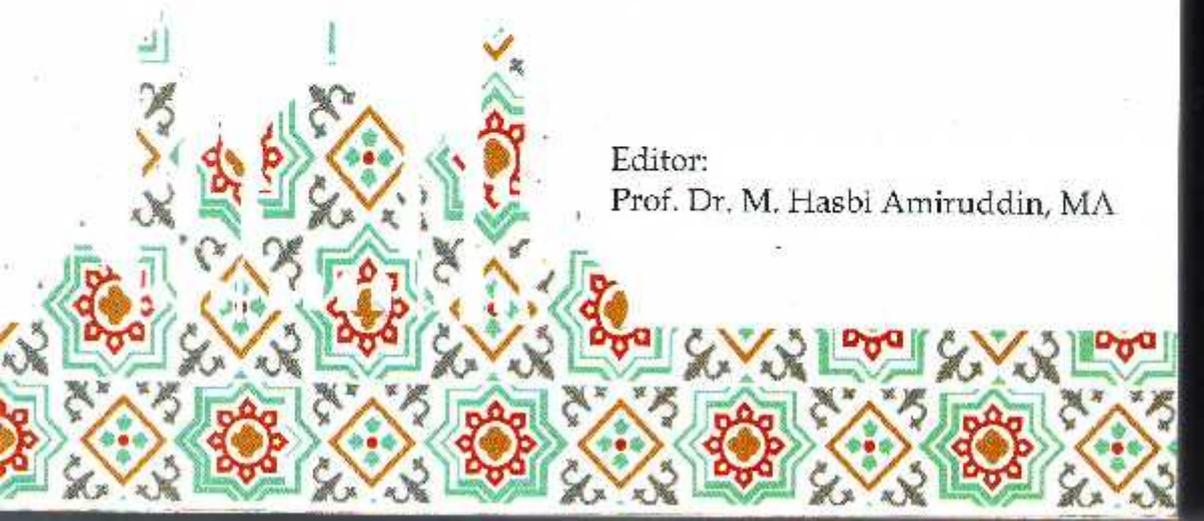




Hijrah

Mengembalikan Martabat Bangsa

Editor:
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



HIJRAH
Mengembalikan Martabat Bangsa

Penulis:
Yusny Saby, et al.

Editor:
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Tata Letak & Rancang Sampul:
Bang Joedin

Penerbit:
Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)
Jl I Nyak Arief No.101, Lamnyong, Banda Aceh
Email: lsamaaceh@gmail.com

Anggota IKAPI

cetakan I, 2018

xiii + 416 hlm.; 16 x 23 cm

ISBN: 978-602-97752-7-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Penerbit	ix
Daftar Isi	xi

Hijrah Paripurna: Dari Fisik, Mental, Spiritual Sampai Intelektual

Yusny Saby	1
------------------	---

Selamatkan Anak Bangsa dari Nista

M. Hasbi Amiruddin.....	21
-------------------------	----

Makna Hijrah Dalam Perspektif Sosial-Antropologi

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad.....	49
----------------------------------	----

Hijrah: Dari Badawī Ke Madanī

Usman Husen	59
-------------------	----

Hijrah: Transformasi Peradaban

Sri Suyanta.....	101
------------------	-----

Hijrah: Sinkronisasi Ucapan dan Perbuatan (Hijrah Dalam Perspektif Ilmu Sosial)

Teuku Muhammad Jamil.....	121
---------------------------	-----

Hijrah dalam Perspektif Kesehatan: Pencegahan Penyakit untuk Kualitas Hidup Lebih Baik Muhil Andalis	145
Hijrah dan Relevansi Masa Depan Umat Islam Muhibuddin Hanafiah	161
Hijrah: Bangunan Peradaban, Etika Toleransi dan Spirit Menuju Ukhuwah Islamiyah Khairil Miswar	187
Makna Hijrah Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Modern M. Jakfar Puteh.....	217
Hijrah dari Budaya Tradisional Menuju Budaya Akademik (Suatu Kajian Budaya Akademik di Dayah Salafiyah) Silahuddin.....	237
Hijrah dari Krisis Multidimensi Chairan M. Nur	267
Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an Mujiburrahman.....	283
Hijrah dan Peradaban (Analisa Bukti-Bukti Sejarah Hijrah yang Membangun Peradaban) Syamsul Bahri	313
Mental Hijrah Vs Mental Materialistik Nurma Dewi.....	339
Hijrah dan Pembangunan Masyarakat Islam Fakhrul Rijal.....	355
Hijrah dalam Kontruksi Ideologi Barat dan Timur Zulfata.....	365

Hijrah dari Timur Ke Barat, Bolehkah? Sebuah Kajian Analitis Belajar Islam Ke Barat Saifuddin Duhri.....	391
Merekam Hijrah, Menginjeksi Kepemimpinan Bustami Abubakar.....	405

MEREKAM HIJRAH, MENGINJEKSI KEPEMIMPINAN

Bustami Abubakar

(Lektor dalam mata kuliah Antropologi pada Fakultas Adab &
Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Sang pendatang menuju keramaian kota dan melepaskan tali kekang untanya. Unta itu dibiarkan berjalan ke mana ia suka. Tindakan itu sangat besar artinya. Sebab, kendali unta itu sekarang berada di tangan Zat Yang Ghaib yang menuntunnya menuju masa depan peradaban manusia.

Penunggang unta itu melewati rumah Hayy bin Muslim bin Auf. Lalu, Ithab bin Malik dan Abbas bin Ubadah menyongsongnya dan segera memegang tali kekang unta itu. "Ya Rasulullah, tinggallah bersama kami dengan segala hidangan dan kenikmatan yang kami sediakan." Si Penunggang unta menjawab: "Biarkan saja unta ini betjalan semaunya, sebab ada yang menyuruhnya."

Unta itu terus berjalan melewati perumahan Bani Bayadhah, Bani Sa'idah, dan Bani al-Harits ibnal-Khazraj. Bahkan, kompleks Bani Adiyibnal-Najjar, yang dihuni oleh paman-paman Rasulullah, pun dilewati. Semua mereka meminta kesediaan Muhammad SAW singgah

dan tinggal bersama mereka, tetapi semuanya mendapatkan jawaban (penolakan) yang sama.

Rumah-rumah keluarga kaya dan kerabat-kerabat Nabi di Madinah telah dilewati. Langkah-langkah unta kini semakin mendekati kompleks masyarakat miskin. Mereka berhamburan keluar rumah mengikuti jejak langkah unta. Gelombang manusia itu tiba-tiba terhenti ketika menyaksikan sang unta menyudahi langkahnya pada sebidang kebun yang ditumbuhi beberapa pohon kurma. Abu Ayyub, seorang laki-laki tua yang tinggal bersebelahan dengan kebun itu segera menyongsong kedatangan Nabi dan mengangkat bawaan beliau ke dalam rumahnya. "Milik siapa kebun ini?" tanya Nabi. "Milik Sahl dan Suhail, dua anak yatim Rafi' bin Umar, yang kini saya asuh," jawab Abu Ayyub.¹

Muhammad sang penunggang unta lalu membeli kebun itu dan membangun masjid di atasnya. Masjid itu kemudian dikenal dengan nama Masjid Nabawi. Itulah pekerjaan pertama Nabi di Madinah. Dalam proses pembangunan masjid tersebut, Nabi tidak sekedar memberi komando, tetapi ikut bekerja seperti orang lain. Beliau menggali tanah, mengangkutnya ke tempat lain dan mengaduknya.

Masjid Quba

Sebelum tiba di Madinah, dalam perjalanannya dari Mekah, terlebih dahulu Muhammad SAW dan rombongannya (kaum Anshar) singgah di Quba. Kaum Anshar telah lebih dulu tiba di Quba, sedangkan Muhammad memasuki Quba hanya ditemani oleh Abu Bakar. Ketika penduduk mengetahui Nabi telah tiba di Quba, mereka berhamburan menyongsong Nabi. Ternyata Nabi dan Abu Bakar sedang beristirahat

¹ Dalam kisah yang ditulis oleh Haekal disebutkan bahwa kebun yang digali Nabi itu adalah sebuah lokasi tempat penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail, dua orang anak yatim dari Banu'n-Najjar. Adapun wali yang mengasuh keduanya bernama Ma'adh bin 'Afra'. Lihat, Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. 25, (Bogor: Litera Anwar Nusa, 2001), hal. 191.

di bawah naungan sebatang kurma. Orang-orang segera berkerumun di sekeliling beliau, besar, kecil, tua, muda, laki-laki, perempuan, Muslim dan juga Yahudi. Sebagian besar di antara mereka tidak bisa membedakan antara Nabi dan Abu Bakar. Ketika bayangan pohon kurma bergeser, Abu Bakar memayungkan jubahnya ke atas kepala Nabi. Hal ini dilakukan agar masyarakat mengenal Nabi mereka.

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa Nabi singgah di Quba selama empat hari, tetapi ada juga yang menyatakan lebih lama daripada itu. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, satu hal yang penting bahwa selama berada di Quba, atas saran Ammar bin Yasir, Nabi mendirikan Masjid Quba. Inilah masjid pertama dalam sejarah Islam. Muhammad SAW pulalah yang meletakkan batu pertama di bagian kiblatnya, yang kemudian diikuti oleh Abu Bakar dan kemudian diselesaikan secara bergotong-royong oleh para sahabat lainnya.

Refleksi Hijrah

Kisah di atas merupakan satu *sequence* dari perjalanan hijrah Nabi yang disarikan dari buku karya sosiolog muslim terkemuka, Ali Syari'ati.² Ada beberapa pelajaran penting yang dapat diambil dari perjalanan bersejarah tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Sikap egaliter dan loyalitas

Egaliter dapat diartikan sebagai sebuah prinsip, persepsi, atau sikap yang memandang bahwa pada hakikatnya semua manusia adalah sama dalam status nilai atau moral secara fundamental.

Dalam konteks perjalanan hijrah Nabi di atas, sikap egaliter Muhammad SAW diekspresikan melalui tata cara berpakaian beliau yang tidak berbeda dengan "bawahannya" Abu Bakar ra., sehingga masyarakat yang menyongsong kedatangan Rasulullah diliputi perasaan

² Lihat, Ali Syari'ati, *Rasulullah Saw Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, Cet. 2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 28-31.

ambigu dikarenakan tidak dapat membedakan antara Nabi dan Abu Bakar. Dalam penampilan keseharian pun, banyak riwayat yang menceritakan tidak ada perbedaan *fashion* yang ditampilkan Nabi untuk membedakannya dengan sahabat dan umatnya (baca: rakyatnya).

Dalam situasi sedemikian, Abu Bakar tampil memperlihatkan loyalitasnya dengan cara memayungkan jubahnya ke atas kepala Nabi sehingga masyarakat mengenali pemimpin mereka.

Hal ini tentu berbeda jauh dengan penampilan sebagian besar para pemimpin umat sekarang. Sekadar contoh dapat dilihat pada seragam yang dipakai oleh aparatatur pemerintahan. Warna boleh saja sama atau seragam, tetapi kualitas bahan tentu berbeda. Orang-orang yang menduduki jabatan seakan malu mengenakan pakaian yang berkualitas sama dengan yang dipakai oleh bawahannya. Sehingga, kendati kita tidak tahu jabatannya, namun ditilik dari pakaiannya tahulah kita bahwa dia orang yang berkedudukan lebih tinggi daripada orang lain di sekitarnya. Orang seperti ini tidak hendak menampilkan status sosialnya melalui peranan (*role*) yang dimainkannya semata, tetapi juga—bahkanterkadang lebih dominan—dari pakaian yang dikenakannya dan juga fasilitas hidup yang dimilikinya.

Dari perspektif *material culture*, setiap benda senantiasa dilekati oleh dua nilai, yaitu nilai guna (*used value*) dan nilai simbolik (*symbolic value*). Demikian pula halnya dengan pakaian. Di antara *used value* yang terdapat pada pakaian terekspresikan melalui fungsinya sebagai alat menutupi tubuh (aurat) serta melindungi tubuh dari sengatan sinar matahari dan suhu dingin. Sedangkan *symbolic value* nya berkaitan dengan obsesi dan konstruksi identitas sosial pemakainya.

Seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi yang merambah setiap sudut bagian bumi, dunia *fashion* pun mengalami perkembangan yang cukup pesat. Implikasinya terlihat ketika pakaian yang pada prinsipnya merupakan media penutup tubuh, ternyata dalam perkembangannya telah mampu meyakinkan konsumen untuk mengikuti gaya tertentu dan berpikir akan pentingnya perilaku dan relasi sosial yang

didasari oleh kinerja *workofart* dalam muatan materi. Ini berarti bahwa produk materi yang dipakai tidak lagi dilihat pada aspek fungsionalnya, tetapi lebih pada simbol-simbol yang berkaitan dengan aspek estetika.³ Pandangan seperti inilah yang kemudian melahirkan struktur ikonis/symbolik dalam budaya materi, dimana eksistensi sebuah benda tidak ditentukan oleh aspek fungsinya, melainkan oleh model, merek, dan bentuk dari benda itu. Pakaian kemudian diimajinasikan sebagai simbol identitas dan estetika kehidupan, kemewahan, *life-style*, dan—meminjam istilah Bourdieu—*class tastes*.⁴

Sebuah benda materi memang dapat menjadi media ekspresi dan aktualisasi diri dalam struktur sosial. Uraian di atas menunjukkan bagaimana pakaian sebagai salah satu benda materi mampu melakukan konstruksi identitas sosial seseorang. Melalui pakaian yang digunakan, orang dapat menebak gaya hidup dan derajat kelas sosial si penggunanya. Pakaian dan benda-benda materi lainnya secara sadar digunakan oleh individu modern dalam budaya konsumen untuk menampakkan gaya hidup sebagai suatu proyek kehidupan dan menunjukkan individualitas mereka serta pengertian mereka tentang gaya dalam kekhususan benda-benda.

Artikel ini sama sekali tidak bermaksud menyatakan bahwa para pemimpin umat, para atasan di instansi pemerintahan, atau para wakil rakyat tidak boleh memiliki fasilitas hidup yang memadai dan memakai pakaian yang bagus dan modis dengan kualitas bahan yang baik. Penulis hanya berharap agar fasilitas hidup dan pakaian yang dipakai oleh mereka yang tersebut itu jangan sampai menjadi penghalang bagi mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat yang dipimpinnya. Jangan sampai ragam fasilitas dan pakaian itu menimbulkan kesan eksklusif di mata rakyat, bahkan pada tataran lebih jauh menjadi penyebab munculnya kesenjangan sosial.

³ Arwandi Setiawan "Budaya Konsumen dalam Variasi dan Modifikasi Mobil (Kasus Empar Mahasiswa di Yogyakarta)", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM, 1998.

⁴ Penjelasan lebih lanjut mengenai *classtastes* ini dapat dibaca dalam Celia Lury, *Budaya Konsumen*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hal. 117.

Selain itu, kepemimpinan tidaklah ditonjolkan melalui pangkat, kedudukan, dan fasilitas hidup yang dimiliki, melainkan melalui kualitas kerja dan profesionalisme yang diperlihatkan. Sehingga, loyalitas bawahan dan masyarakat yang dipimpin tidak bersifat semu. Loyalitas tidak semu (baca: sejati) telah diperlihatkan oleh Abu Bakar kepada Muhammad SAW, seorang pemimpin yang tidak membedakan dirinya dengan umatnya melalui fasilitas hidup dan pakaiannya.

Al-Qur'an secara tegas menepis perbedaan manusia atas dasar bangsa, ras, etnik, status sosial, pangkat dan jabatan. Semua manusia memiliki kedudukan dan derajat yang sama di mata Allah. Hanya tingkat ketakwaan sajalah yang dapat menjadi faktor penentu taraf kemuliaan manusia, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. 49:13: "...Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."

Dalam perjalanan hijrah, Muhammad SAW sama sekali tidak menonjolkan kedudukan beliau sebagai Nabi, sang pemimpin umat, yang tentu saja secara lahiriah memiliki derajat kemuliaan di atas sahabat beliau, Abu Bakar ra. Muhammad SAW hendak mengajarkan umatnya tentang pentingnya bersikap *tawadhu'* dan egaliter. Bahwa semua pencapaian, kesuksesan, kedudukan, dan kemuliaan manusia di hadapan manusia yang lain tidaklah selalu berbanding lurus ketika berada di hadapan Allah. Allah memiliki pola tersendiri untuk menentukan derajat kemuliaan manusia, di antaranya melalui ketakwaan.

2. Sikap Ekualitas

Pelajaran kedua yang dapat dipetik dari perjalanan hijrah adalah semangat *equality*, independen, dan anti nepotisme-hedonisme yang ditunjukkan Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin umat. Muhammad memperlakukan umatnya setara, tanpa memandang hubungan kekerabatan, status sosial dan kekayaan. Beliau tidak ingin mengikat diri pada satu kelompok atau lapisan masyarakat tertentu. Muhammad tidak pula menggunakan posisinya untuk menduduki kekuasaan yang megah dan menikmati hidangan-hidangan yang lezat.

Semua sikap dan perilaku Nabi kiranya dapat menjadi pelajaran penting bagi para pemimpin kita dalam rangka menjalankan roda kepemimpinannya. Dalam banyak kasus, sering kali orang yang mengikat diri pada sekeompok atau segolongan orang, tidak dapat menjalankan kepemimpinannya secara independen dan efektif. Jasa sekelompok orang yang telah diterima oleh pemimpin seringkali ditagih dalam rupa yang lain, semisal jabatan, pemenangan tender proyek, atau ragam fasilitas dan kemudahan-kemudahan lain secara instan dan tidak kompetitif.

Dalam konteks menghadapi Pilkada Aceh pada tahun depan (2017), orang-orang seperti yang ditemui Nabi di Madinah akan muncul dalam wujud yang lain (reinkarnasi). Kita tidak boleh berburuk sangka kepada orang-orang seperti ini. Ada di antara mereka yang benar-benar tulus hendak membantu para petarung di Pilkada agar beroleh kemenangan, dengan harapan orang yang dibantu itu dapat menyejahterakan rakyat ketika dia menjadi pemimpin. Akan tetapi, pengalaman selama ini memperlihatkan, cukup ramai orang yang menawarkan bantuan dengan berlandaskan prinsip "tidak ada makan siang yang gratis (*no free for lunch*)."¹ Terhadap kelompok seperti ini, maka sikap dan perilaku yang ditunjukkan Nabi dapat dijadikan sebuah formula.

3. Program Berbasis Umat

Adapun pelajaran ketigayang dapat disari dari perjalanan hijrah Nabi adalah sikap mengutamakan kepentingan umat (rakyat) di atas kepentingan pribadi dan golongan. Sebagaimana telah dideskripsikan di atas bahwa pekerjaan pertama yang dilakukan Muhammad di Madinah adalah membangun masjid. Masjid adalah fasilitas publik yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga tempat Tarbiyah, dakwah, dan musyawarah. Masjid dijadikan Nabi sebagai batu sendi pembentukan masyarakat dan sistem pembangunan negara yang hendak direalisasikan.

Setelah pembangunan masjid selesai, barulah pembangunan rumah Nabi dikerjakan. Rumah itu terletak di samping masjid, sehingga

setiap saat Nabi dapat berinteraksi dengan masyarakatnya.

Satu hal yang penting dicatat ialah bahwa sebelum membangun masjid di Madinah, sekitar 13 tahun berada di Mekah Nabi telah membangun keimanan umat yang akan memakmurkan masjid, sehingga ketika masjid tegak di Madinah, Nabi tidak kesulitan mengajak umat untuk memakmurkannya dengan ragam aktivitas ibadah.

Pola kerja Nabi yang begitu runut dan terstruktur sesungguhnya mengandung banyak *ibrah* bagi kita, terutama dalam aspek pembangunan manusia (*character building*) dan penerapan pranata sosial baru di Aceh pada masa kini. Dalam aspek penerapan syariat Islam, misalnya tentu tidak akan menghadapi sandungan yang besar seandainya masyarakat telah lebih dahulu dipersiapkan untuk menyongsong pranata sosial yang baru itu. Berbagai kasus perlawanan terhadap qanun-qanun formalisasi syariat Islam di Aceh, semisal pelanggaran terhadap kewajiban memakai hijab/jilbab dan larangan memakai pakaian ketat, sepatutnya tidak dimaknai sepihak sebagai wujud penolakan atau pembangkangan, tetapi bisa jadi pelanggaran itu disebabkan oleh kesalahpahaman sebagian masyarakat terhadap kewajiban dimaksud.

Jika merujuk pada kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Aceh pada masa lalu, terutama pada era kejayaan Aceh di bawah naungan Kerajaan Aceh Darussalam, mustahil rasanya jika dikatakan ada sebagian masyarakat Aceh yang tidak memahami aturan-aturan agama Islam, termasuk tata cara berpakaian yang sesuai dengan syariat. Akan tetapi, hal yang tak boleh dilupakan juga adalah bahwa setelah periode kegemilangan tersebut, sejarah sosial masyarakat Aceh memasuki masa-masa yang suram. Periode destruktif ini bermula ketika Belanda mengumumkan perang dengan Aceh pada tanggal 26 Maret 1873 yang kemudian berlanjut dengan ragam konflik sosial-politik yang terjadi setelah kemerdekaan Indonesia, sampai akhirnya dihentikan oleh musibah tsunami pada 26 Desember 2004.

Dalam rentang waktu yang cukup lama tersebut, kehidupan sosial orang Aceh berjalan limbung dan labil. Sebagian masyarakat

hidup dengan pola berpindah-menetap-berpindah. Dalam pandangan Irwan Abdullah, situasi sosial seperti ini mengakibatkan orang Aceh kehilangan kebudayaan kolektif, di samping juga terbukanya nilai yang tidak memungkinkan lahirnya sebuah kultur dan tatanan dalam masyarakat.⁵ Di antara budaya kolektif yang mengalami penggerusan akibat kekacauan sosial-politik yang berkepanjangan di Aceh ialah tatanan dan pola kehidupan beragama dan adat-istiadat. Internalisasi nilai dan ajaran agama serta enkulturasi sikap dan praktik ajaran agama mengendur bahkan mencapai titik beku.

Ketika situasi sosial-politik yang kacau mulai menunjukkan tanda-tanda akan pulih, maka orang Aceh memasuki babak baru dalam pembentukan kebudayaannya, yaitu suatu situasi yang disebut oleh Arjun Appadurai dengan istilah "deteritorialisasi budaya". Dalam masa ini, batas-batas dari kebudayaan mengalami redefinisi dan rekonstruksi secara terus-menerus dalam waktu yang panjang. Masyarakat hidup dalam sebuah nilai yang tercabik-cabik tanpa keutuhan dan integrasi.⁶

Dalam situasi deteritorialisasi budaya inilah formalisasi syariat Islam di Aceh diluncurkan. Oleh karena itu, dapat dipahami jika kemudian muncul riak-riak dalam penerapannya. Masyarakat dengan serta-merta dipaksa menanggalkan kebiasaan berpakaian pola lama dan kemudian diganti dengan busana yang sesuai dengan syariat Islam, tanpa diawali oleh internalisasi nilai-nilai dan ajaran agama yang memadai, tak terkecuali yang meliputi pengetahuan dan pemahaman mengenai tata cara busana dalam Islam dan hikmah atau filosofi yang melingkupinya.

Bercermin pada peristiwa hijrah Nabi, kiranya pola penerapan pranata sosial baru ke dalam masyarakat hendaklah didahului dengan penanaman dan pemantapan keyakinan umat terhadap pranata tersebut. Rasulullah membangun masjid setelah mempersiapkan umat yang akan memakmurkannya.

⁵ Linaat, Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, CCL 4, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 126-127.

⁶ *Ibid*, hal. 134-135.

4. Keteladanan dan Partisipasi

Pelajaran keempat adalah keteladanan dan keterlibatan atau partisipasi. Ketika membangun masjid, Nabi tidak bertindak sebagai mandor atau memberi perintah *ansich*. Beliau ikut bekerja bersama rakyatnya, sehingga proses pembangunan dapat berjalan dengan baik. Seandainya para pemimpin kita sekarang mengikuti pola kepemimpinan yang diretas Muhammad SAW, saya yakin program-program pembangunan yang telah ditetapkan akan berjalan dengan baik pula.

Keteladanan pemimpin menjadi kata kunci dalam proses perubahan sosial, terutama dalam proses reformulasi dan rekonstruksi tatanan kebudayaan. Wilbert Moore dalam Lauer mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial yang meliputi pola-pola perilaku dan interaksi sosial, sehingga berbagai ekspresi mengenai struktur, seperti norma, nilai, dan fenomena kultural tercakup dalam definisi tersebut.⁷

Setiap perubahan sosial meniscayakan sebuah mekanisme tertentu yang berfungsi sebagai pendorong perubahan. Dalam hal ini, konsep yang diajukan Lauer dipandang tepat untuk menerangkan perubahan sosial di Aceh. Menurut Lauer, salah satu struktur sosial yang mempengaruhi perubahan sosial, baik sebagai perintang maupun sebagai pendorong, adalah pemerintah, mulai dari pemerintah daerah hingga ke pemerintah pusat.

Pendapat Lauer yang menyatakan bahwa pemerintah sebagai perintang perubahan diajukannya dengan mengacu pada pandangan kaum marxis, yang menyatakan bahwa negara adalah organisasi reaksioner yang melayani kepentingan kelas orang kaya, dan karena itu menentang perubahan.

Di samping dapat merintangai perubahan, pemerintah dapat pula menjadi lokomotif bagi perubahan. Lauer mencontohkan kepeloporan

⁷ Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 4.

dan keberhasilan Pemerintah Amerika Serikat melakukan perubahan besar dalam bidang industrialisasi, pertumbuhan pendidikan dan ilmu pengetahuan, dan berbagai perkembangan baru lainnya. Demikian pula dengan kesuksesan Pemerintah Jepang dalam melaksanakan modernisasi. Kedua contoh tersebut dikemukakan Lauer untuk mempertegas pandangannya bahwa pemerintah merupakan sumber utama perubahan dan kebanyakan arah perubahan dalam suatu masyarakat harus dipahami menurut aktivitas pemerintah bersangkutan.⁸

Jika pandangan Lauer dipakai untuk mengamati perubahan sosial di Aceh melalui penerapan ragam pranata sosial dan undang-undang yang baru, maka pemimpin sepatutnya berada di garda terdepan dalam proses implementasinya melalui keteladanan. Rakyat membutuhkan pemimpin yang memberi keteladanan dengan perkataan dan perbuatan dalam setiap program yang dicetuskan. *Aceh green* akan menjadi isapan jempol bila para pemimpin bersikap apatis atau bahkan menjadi aktor *illegal logging*. Aplikasi syariat Islam secara kaffah akan surut ke belakang bila para pemimpin masih menerapkannya secara parsial atau laksana mata pisau yang tajam ke bawah namun tumpul ke atas. Perdamaian akan keruh bila para pemimpin saling bersengketa. Bandar wisata akan menjadi ucapan pongah bila para pemimpin menghabiskan liburan ke luar daerah. Uang berlimpah akan menjadi kotoran bila para pemimpin tidak amanah dan saling menjengkal perut dan mengurut tenggorokan.

Ringkas kata, Aceh membutuhkan pemimpin yang mengikuti pola kepemimpinan Muhammad SAW. Aceh berhajat kepada pemimpin yang memberi keteladanan dengan perbuatan dan sikap. Aceh tidak butuh pemimpin NATO, pemimpin yang *No Action Talk Only*.

Bagaimanapun, memperingati tahun baru hijriah tanpa meneladani jejak sang pelaku hijrah rasanya hanya akan menjadi sebuah ritual yang sepi makna.

⁸ Robert H. Lauer, *Perspektif...*, hal. 314-319.

DAFTAR BACAAN

- Ali Syari'ati, *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, Cet. 2, Bandung, Pustaka Hidayah, 1995.
- Arwendi Setiawan, "Budaya Konsumen dalam Variasi dan Modifikasi Mobil (Kasus Empat Mahasiswa di Yogyakarta)", *Skripsi*, Yogyakarta, Fakultas Sastra UGM, 1998.
- Celia Lury, *Budaya Konsumen*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1998
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. 4, 2010.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. 25, Bogor, Litera Antar Nusa, 2001.
- Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Cet. 4, Jakarta, Rineka Cipta, 2003.

'The idea of Indonesia has withered not because it failed to deliver justice and prosperity, but because many people have lost hope that it may do so', demikian ungkap Robert Cribb pada sebuah diskusi meja bundar di Washington DC pada April 2002. Kalimat tersebut adalah jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepadanya tentang "What is Indonesia?". Ungkapan Cribb ini bisa jadi merupakan kata kunci memahami Indonesia saat ini. Bahwa permasalahan utama Indonesia saat ini tidak disebabkan karena kegagalan negara menyejahterakan rakyat dan menegakkan keadilan, akan tetapi karena bangsa Indonesia telah hilang harapan terhadap bangsanya. Indonesia saat ini seakan bukanlah sebuah bangsa lagi, tetapi hanya sebuah wilayah yang menampung penduduk bumi terbanyak keempat di dunia.

Kondisi "hilang harapan" bangsa Indonesia seperti ini mirip dengan keadaan umat Islam pada periode Mekkah. Muslim pada saat itu telah mengalami berbagai macam kesusahan dan penyiksaan, hingga al-Quran membolehkan Muslim untuk berkata bohong demi menyelamatkan imannya. Pemboikotan umat selama tiga tahun oleh Suku Kafir Quraisy semakin memperparah kondisi fisik dan mental umat. Sehingga demi meningkatkan 'harapan' bagi Umat Islam pada saat itu, Nabi Muhammad saw. memutuskan untuk berhijrah ke Madinah.

Strategi Nabi Muhammad saw. tersebut tidak hanya berhasil memberikan harapan baru kepada pengikutnya, bahkan memberikan kemenangan bagi pengikut-pengikut setia. Maka memahami makna dan menarik hikmah dari peristiwa Hijrah dari berbagai dimensi menjadi sangat esensial demi menghadirkan kembali harapan bagi Bangsa Indonesia. Dengan demikian usaha-usaha untuk mengembalikan martabat bangsa pun dapat dimulai. Inilah tujuan utama dari buku Hijrah Mengembalikan Martabat Bangsa.



LEMBAGA STUDI AGAMA DAN
MASYARAKAT ACEH
Banda Aceh



978-602-97752-7-3